

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Interaction Symbolic*

1. Definisi *Interaction Symbolic*

Georđe Herbert Mead gagasannya mengenai *Interaction Symbolic* berkembang dan mengalir dalam bukunya *Mind, Self, and Society* yang menjadi rujukan teori *Interaction Symbolic*. Menurutnya, inti dari teori *Interaction Symbolic* adalah tentang “diri” (*self*), menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.¹⁴

¹⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Intereksionisme Simbolik,” *Mediator : Jurnal Komunikasi*

Interaction symbolic adalah dalam ilmu sosial, khususnya komunikasi, merupakan teori dasar, dan variannya mencakup berbagai teori, di antaranya: *labelling theory*, teori transformasi identitas. Teori tersebut dapat digunakan dalam menganalisis gejala masyarakat, karena berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Jadi, Teori ini memberikan pandangan yang menonjolkan mengenai perilaku komunikasi antar manusia dalam konteks yang sangat luas dan bervariasi. Teori ini dikembangkan dengan baik, mulai dari peranan diri dan kemudian berkembang pada penelitian mengenai diri dalam masyarakat.¹⁵

Dalam al-qur'an ada ayat yang menjelaskan tentang hubungan sosial manusia, yaitu sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS: Al-Hujarat:10)

Islam memiliki tiga hubungan utama: dengan Allah (Tuhan), dengan individu lain, dan dengan dunia di sekitar kita. Ketiga hubungan ini

¹⁵ Teresia Noiman Derung “ Interaksionsisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat”
Mediator: jurnal No.2019

harus seimbang dan saling berhubungan, jadi jangan memprioritaskan salah satu dari yang lain. Misalnya, jika ketika seseorang terlalu fokus pada hubungan dirinya dengan Tuhan dan mengabaikan hubungan dirinya dengan orang lain, iman Anda mungkin tidak sempurna. Interaksi sosial, atau hubungan antar manusia, adalah hubungan horizontal.

2. Konsep *Interaction Symbolic*

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. 2) Pentingnya konsep mengenai diri 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.¹⁶

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun

¹⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik" *Mediator: Jurnal Komunikasi*.

hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

- a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain
- b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya
- c. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.¹⁷

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang

¹⁷ “Ahmadi - Interaksi Simbolik Suatu Pengantar.”.

dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut : Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif .

- 2) Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*) pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain : Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai : *"The particular kind of role thinking – imagining how we look to another person" or "ability to see ourselves in the reflection of another glass"*.
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat. Hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu adalah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya, keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

3. Bentuk-bentuk Interaction Symbolic

Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya.

Teori interaksionisme sosial yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin. Teori tersebut menganggap bahwa organisme hidup secara berkelanjutan sehingga organisme itu akan mengalami perubahan secara terus menerus.

Dengan dasar pemikiran tersebut, Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara ilmiah. Proses evolusi tersebut memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya.

Bagi Mead, pikiran (*mind*) menjadi bagian fenomena sosial, pikiran bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dipengaruhi oleh proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukan menjadi produk pikiran.

Mead juga mengungkapkan bahwa pikiran memiliki kemampuan untuk memunculkan tidak hanya satu respon dari diri sendiri, tetapi juga terdapat respon komunitas secara keseluruhan. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterhubungan antara pikiran dengan respon terhadap organisasi tertentu.

Selain diri, Mead juga mengungkapkan mengenai teori diri (*self*). Baginya diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dan di lain pihak sebagai subjek. Dalam relasi sosial, diri memegang peran sebagai objek dan subjek.

Mead juga mengemukakan pendapat mengenai masyarakat (*society*) bahwa proses sosial tidak ada hentinya, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat menjadi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Masyarakat menjadi kumpulan tanggapan yang terorganisir sehingga berpengaruh pada pembentukan diri.

Bentuk interaksi sosial ini sifatnya positif, terutama dalam penyelesaian masalah. Karena proses ini yang memang ditunjuk untuk kerja sama atau mengarah pada persatuan. Interaksi sosial asosiatif, meliputi :

- a) Kerja sama , Adalah usaha bersama antar individu dalam kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang ingin diraih.
- b) Asimilasi, Merupakan usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada di antara beberapa orang atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama.
- c) Akulturasi, Proses yang timbul jika suatu kelompok dihadapkan pada unsur dari kebudayaan asing hingga akhirnya diterima tanpa menghilangkan kebudayaan asli.
- d) Akomodasi, Merupakan proses di mana individu berusaha menyesuaikan diri dalam kelompok, guna mengatasi ketegangan yang ada.

Berbeda dengan interaksi sosial asosiatif, interaksi ini bersifat negatif. Karena mampu merenggangkan persatuan juga solidaritas kelompok. Bentuk interaksi sosial ini, mencakup:

- a) Persaingan, Adalah perjuangan individu atau kelompok untuk meraih kemenangan atau hasil kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik.
- b) Kontravensi, Merupakan interaksi sosial yang ditandai dengan ketidakpastian pribadi seseorang, dan perasaan tidak suka yang disembunyikan.
- c) Pertentangan, Adalah bentuk interaksi sosial di mana individu atau kelompok berupaya mencapai tujuannya dengan menentang atau mengancam pihak lawan.

4. Dampak dan Pengaruh *Interaction Symbolic*

Teori interaksi simbolik di mana manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang di penuh oleh symbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada. Seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap symbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, Dengan mengkomunikasikan symbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non verbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu

makna di balik symbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia di bandingkan makhluk hidup lainnya (binatang).

Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari teori interaksi simbolik. Ciri khas dari interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam langsung antara stimulus – response, tetapi di dasari pada pemahaman makna yang di berikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan symbol-simbol, interpretasi, pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama.¹⁸

Pada kenyataanya konsep interaksi akan berkembang menjadi interaksi social dan berujung pada aktivitas berupa komunikasi dan melalui komunikasi individu akan merasakan kepuasan, kesenangan atau mendapatkan pengetahuan (informasi) yang akan menunjang terhadap perkembangan individu. Selanjutnya interaksi simbolik juga tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya maknaitu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka serta konvergensi simbolik didasarkan pada gagasan bahwa para anggota dalam kelompok harus bertukar fantasi dalam

¹⁸ Suheri, “Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konvergensi Simbolik),” Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan 9,

rangka untuk membentuk kelompok yang kohesif artinya individu terlibat dalam berkomunikasi untuk bertukar pengalaman-pengalaman.

Dampak dari kemampuan interaksi simbolik dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan negatif. dampak positif interaksi simbolik yaitu antara lain mempererat hubungan antar manusia, bisa membantu dalam kehidupan sehari-hari, bisa merubah perilaku seseorang menjadi baik. Sedangkan dampak negatifnya adalah bisa merubah pola pikir jika sudah terpengaruh. adapun faktor interaksi simbolik dibagi menjadi dua yaitu faktor yang mempengaruhi interaksi simbolik dan faktor hambatan interaksi simbolik. Faktor yang mempengaruhi interaksi simbolik yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati.¹⁹

Faktor pengaruh interaksi simbolik selanjutnya adalah sugesti. Sugesti adalah suatu pendapat, ide, pandangan, dan sikap yang diberikan oleh satu individu kepada individu lainnya. Sugesti dapat menggerakkan hati dan mendorong orang lain untuk melakukan pandangan tersebut.

Simpati adalah faktor pengaruh interaksi simbolik berupa perasaan peduli atau sedih atas kesusahan yang dirasakan orang lain. Contohnya adalah merasa kasihan ketika melihat orang lain terkena musibah.

Empati adalah keadaan di mana seseorang memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Pemahaman tersebut menggerakkan kita untuk melakukan interaksi sosial. Contohnya adalah

¹⁹ "Interaksi Sosial,"

seorang relawan yang membantu di daerah yang terjadi bencana alam karena turut merasakan penderitaan yang dialami korban-korbannya.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk interaksi sosial. Misalnya, turut aktif dalam kelompok belajar karena semua temannya senang belajar dalam kelompok. Turut serta dalam suatu kegiatan seni karena termotivasi oleh teman sebayanya.²⁰

B. Make Up Look

1. Definisi Make Up Look

Menurut Kevyn Aucoin, Wanita memerlukan beragam pengalaman dalam hidup, dan salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui berbagai bentuk riasan, termasuk lipstik, bulu mata palsu, atau perona mata yang sederhana. *Make Up* adalah seni untuk menciptakan variasi dalam penampilan yang dapat membuat suasana hati memberikan nuansa keceriaan dan kesenangan. Individu akan merasakan perbedaan yang signifikan saat menggunakan riasan, di mana ia akan merasa lebih baik dan lebih nyaman.²¹

Make up sendiri adalah seni merias wajah atau mengubah bentuk asli dengan bantuan alat dan bahan kosmetik yang bertujuan untuk memperindah serta menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat

²⁰Teresia Noemang Derung "Interaksi Simbolik Dalam Bermasyarakat" *Mediator: Jurnal Komunikasi* No.2019

²¹ Riswana, Nasrullah, and Kusuma, "Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan Di Kalangan Mahasiswi."

ideal. Make up sendiri hampir memiliki arti yang sama dengan berdandan. dengan menggunakan make up wanita lebih percaya akan penampilannya, mereka merasa nyaman, dan terlihat cantik dengan menggunakan *make up* sehingga tidak takut terlihat pucat, jelek, lesu, dan lain sebagainya. *make up* sebagai identitas diri di kalangan wanita tentunya tidak selalu sama bagi setiap wanita, hal ini dikarenakan penafsiran akan suatu makna bersifat pribadi bagi setiap orang.

Kosmetik adalah bahan atau campuran bahan untuk dioleskan, dilekatkan, dituangkan, dipercikkan atau disemprotkan, dimasukkan dalam, dipergunakan pada badan atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit. (Depkes RI, Undang-undang tentang Kosmetika dan Alat Kesehatan.)²²

Makeup look bisa diartikan sebagai “gaya riasan”. Bukan hanya tentang mengaplikasikan berbagai jenis produk kosmetik pada wajah, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan ekspresi diri seseorang. Saat seseorang memilih makeup look tertentu, maka orang itu juga sedang mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

2. Macam-Macam *Make Up Look*

²² Lita Donna Elianti "Pendidikan Sosiologi,” *Media: Jurnal Komunikasi* No. Desember 2019.

Setiap *make up look* memiliki makna dan konteksnya sendiri. Berikut ini Look yang banyak di minati oleh kalangan pelajar dan mahasiswi :

- a. *Make up Korea* adalah tampilan dan teknik riasan yang sedang tren saat ini. Sesuai dengan namanya, look dan aplikasinya terinspirasi dari masyarakat Korea. Salah satu ciri khas *make up Korean look* adalah membuat wajah terlihat awet muda dengan kulit lembab dan glowing mereka mengadopsi cara *make up* dan berpakaian seperti orang Korea, demi kepuasan pribadi dan pendukung kepercayaan diri mereka. Dalam perjalanannya mahasiswa yang menyukai *make up korea*, mulai terbentuk adalah konsep diri. Bagi orang-orang dengan kesukaan tertentu, konsep diri akan dipengaruhi oleh preferensi mereka. Karena konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, yang didapat melalui informasi orang lain kepada kita, dan hanya bisa terbentuk melalui interaksi dengan kelompok-kelompok social.
- b. *Makeup Arabian look* atau tampilan *makeup Arab* adalah gaya riasan yang terinspirasi dari kecantikan dan tradisi Timur Tengah. Tampilan ini dikenal dengan ciri khasnya yang dramatis dan memikat, dengan penekanan pada mata yang mencolok dan bibir yang berani. Kebanyakan yang menyukai look tersebut adalah kalangan yang memiliki keturunan arab atau yang sering menggunakan *fashion syar'i*

c. *Makeup Dewy look* yang juga cukup diminati oleh mahasiswi. Tipe *make up* seperti ini akan menonjolkan kecantikan kulit wajah. Konsep *make up* ini akan memperlihatkan kulit yang *glowing* sehingga terlihat jauh sempurna. Kesan *glowing* ini di dapatkan dari teknik pemakaian *gliter,blonzer* dan *highlighter* yang tepat.

Make up Look saat ini sudah berkembang seiring berjalan waktu, di setiap tahunnya *Make up Look* selalu muncul dengan tampilan yang menarik yang menjadi acuan bagi setiap orang. Setiap orang memiliki cara berpakaian dan gaya ber-*make up*, walaupun memiliki kesamaan untuk menonjolkan kelebihan wajah dan mempercantik penampilan. Sebagai dua kiblat industry kecantikan, Koreaan Look dan Arabian Look memiliki *make up look* yang sangat terlihat perbedaannya. Secara sekilas, riasan Korea memiliki kesan *make up* yang terlihat natural dan tipis sedangkan *make up* Arabian Look terlihat tebal dan defined. Namun keduanya memiliki pengikut yang cukup banyak dengan personality yang berbeda (Zalora, 2018).

3. Fungsi *Make Up Look*

Make up dijadikan sebuah gaya hidup yang membedakan satu orang dengan orang lain, cara dan jenis penggunaan *make up* juga bisa menjadi suatu gambaran selera, sikap dan memberikan kepuasan tertentu bagi pengguna *make up*, sebab adanya kepuasan tersendiri dalam menggunakan *make up* tersebut sehingga membuat mahasiswi pengguna *make up* melakukan berulang-ulang kegiatan tersebut dan

bahkan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mahasiswi karena dengan menggunakan *make up* mahasiswi merasa dirinya lebih berpenampilan cantik.

Fungsi penggunaan *make up* dikalangan mahasiswi adalah untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sosial disekitarnya, setiap orang tentunya ingin sekali apabila penampilan dan kehadirannya mendapat perhatian lebih dari lingkungan disekitarnya, khususnya bagi para wanita, mahasiswi juga termasuk kalangan yang selalu ingin menjadi sebuah pusat perhatian dilingkungan sosialnya, tentunya karena sebuah citra positif pada dirinya, baik dari penampilan, prestasi, maupun kecantikanya. Penggunaan *make up* yang digunakan untuk membuat penampilanya lebih menjadi cantik dan percaya diri menjadi sebuah alat penunjang yang bisa digunakan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Make up pada hal ini berperan penting sehingga menunjukkan sisi feminitas dan sangat ingin dilihat sebagai individu dewasa yang menarik. Korichi mengemukakan fungsi *make up*, diantaranya:

- a. Sebagai seduction Menurut Korichi individu yang memakai *make up* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang memakai *make up* untuk fungsi seduction merasa bahwa dirinya menarik dan memakai *make up* untuk membuat lebih menarik, dikarenakan yang penting untuk wanita saat ini adalah meningkatkan daya tarik secara fisik secara dan merubah

penampilan. Sifat seduction yang timbul pada individu dalam *bermake up* :

- 1) Lebih ramah individu akan memiliki sikap yang lebih ramah terhadap lingkungan sekitar karena dirinya menarik.
- 2) Asertif, individu bisa mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain tetapi tetap menghargai hak maupun perasaan orang lain. c. Ekstrovert, individu lebih menyukai kegiatan di lingkungan luar yang memiliki tujuan untuk memperlihatkan penampilannya kepada orang lain.

4. Pandangan Islam terhadap *Make up Look*

Ber-make up yang artinya hampir sama dengan berdandan bisa diberikan makna yaitu usaha seseorang guna mempercantik dirinya menggunakan aksesoris, perhiasan maupun yang lain sehingga bisa mempercantik diri untuk penggunaanya, dapat pula menimbulkan kesan baik untuk yang melihatnya dan meningkatkan kepercayaan diri bagi individu guna sebuah tujuan. *Ber-make up* bisa juga dikelompokkan sebagai akhlak baik atau tindakan yang diperbolehkan dianjurkan pula, asal saja tidak berlawanan dengan prinsip dasar Islam (Badawi, 2007: 125).

Rasulullah Saw telah memberi anjuran setiap umat guna mengenakan pakaian dan perhiasan dengan serasi dan rapi agar enak dipandang. Dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ûd radhiyallahu’anhû)

Sesungguhnya, Islam memberikan kesesuaian saat memerintah umatnya guna bersungguh-sungguh serta mengusahakan perhiasan serta keindahan. Sebab itu, Rasulullah Saw senantiasa menganjurkan umatnya guna berhias serta berpakaian secara rapi dan kahirnya enak jika diamati.

makeup harus dikaitkan dengan syariat islam. Di dalam agama islam tentunya ada hukum yang berlaku. Berikut tiga hal hukum islam menggunakan *make up* :

- a) Pertama, produk yang digunakan aman secara medis dengan mendapat lisensi BPOM sesuai dengan aturan pemakaian atau sudah teruji dari masa ke masa.
- b) Kedua, bukan merupakan perubahan permanen, yang sifatnya hanya sementara. Pasalnya, jika perubahan permanen hukumnya haram. sementara dan tidak mengubah bentuk tubuh secara permanen. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Anshari Al-Qurthubi, dalam kitab al-Jami’ li Ahkam Al-Quran :

الْمَنْهِيُّ عَنْهُ إِنَّمَا هُوَ فِيمَا يَكُونُ بَاقِيًا، لِأَنَّهُ مِنْ بَابِ تَغْيِيرِ خَلْقِ اللَّهِ

تَعَالَى، فَأَمَّا مَا لَا يَكُونُ بَاقِيًا كَالْكُحْلِ وَالتَّزْيِينِ بِهِ لِلنِّسَاءِ فَقَدْ أَجَازَ

الْعُلَمَاءُ ذَلِكَ مَا لَكَ وَغَيْرُهُ

Artinya; " Yang dilarang hanyalah perubahan yang bersifat permanen, karena itu termasuk mengubah ciptaan Allah swt. Adapun perubahan yang bersifat sementara, seperti memakai riasan mata dan berhias dengannya bagi wanita, maka para ulama telah membolehkannya, seperti Imam Malik dan lainnya." ²³

- c) Ketiga, bertujuan perawatan atau mengatasi masalah kulit seperti flek hitam, jerawat, bekas luka dan memperindah diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab Nihayatul Muhtaj ila Syarh al Minhaj :

ويسن للمرأة المزوجة أو المملوكة خضب كفها وقدمها بذلك تعميما؛

لأنه زينة، وهي مطلوبة منها لليلها، أما النقش والتطريف فلا، وخرج

بالمزوجة و المملوكة غيرهما فيكره له، وبالمراة الرجل والخشى فيحرم

اخلضاب عليهما إلا لعذر.

Artinya : " Disunnahkan bagi wanita yang sudah menikah atau budak untuk mewarnai telapak tangan dan kakinya dengan henna secara

²³ Abu Abdullah Muhammad, "kitab al-Jami' li Ahkam Al-Quran"

umum, karena hal itu merupakan perhiasan yang dituntut darinya oleh suaminya atau tuannya. Adapun menggambar atau menghias dengan henna tidak dianjurkan. Keluar dari ketentuan ini adalah selain wanita yang sudah menikah atau budak, maka dimakruhkan baginya. Begitu pula dengan laki-laki dan banci, maka haram bagi mereka untuk mewarnai dengan henna kecuali karena alasan yang dibenarkan"

- d) Keempat, tidak menggunakan bahan atau kandungan-kandungan yang ada larangan di dalam syariat islam,

Dengan demikian, hukum memakai Make up dalam Islam adalah boleh, asalkan produk yang digunakan halal, tidak mengandung bahan-bahan berbahaya, tidak digunakan secara berlebihan, dan perbaiki niat yang baik dalam merawat diri.

C. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita tentang siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita. (Riswandi, 2009:13-14). Sedangkan menurut Mead (Bruns, 1993: 19) menyatakan bahwa konsep diri sebagai pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial.

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi antar pribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini berarti konsep diri yang dibentuk oleh persepsi individu

mendorong ia untuk melakukan sebuah tindakan tertentu saat melakukan komunikasi, termasuk dalam kegiatan komunikasi antar pribadi. Sebaliknya informasi yang diperoleh saat berkomunikasi dengan orang lain akan dimaknai dengan cara tertentu dan menjadi persepsi yang mempengaruhi konsep diri individu. Hal ini terus berjalan secara reflektif dan berkesinambungan. Mengacu pada proses tersebut maka komunikasi bersifat prosesual (Mulyana, 2002 :109).²⁴

Peneliti menyimpulkan konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang didapatkan dari hasil interaksi baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

Konsep diri adalah variabel yang akan ikut menentukan bagaimana individu menerima, merasakan dan merespon diri dan lingkungannya. Bila individu menerima dirinya kurang baik, maka individu akan menganggap remeh dan membayangkan kegagalan usahanya, sedangkan bila individu menilai dirinya positif maka individu akan bersifat optimis dan berusaha untuk mengatasi kesulitan. Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya konsep diri rendah atau negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Perkembangan konsep diri dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungan. Pandangan yang dimiliki tentang

²⁴ Deddy Mulyana. “ Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”. Jurnal komunikasi

siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia.²⁵

Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Konsep diri yang positif akan berhubungan dengan afeksi terhadap diri sendiri (*self worth*) dan penerimaan diri perasaan terhadap diri sendiri yang positif disertai penerimaan diri, akan membuat perkembangan individu dalam konteks kemasyarakatan, termasuk dalam dunia kerja, menjadi optimal melalui pengenalan tahap-tahap perkembangan dengan pemahaman yang cerdas, pengambilan keputusan yang matang, pengaturan terhadap diri sendiri.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Teori diri kaca cermin (*looking-glass self*) menyatakan konsep diri dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai dirinya. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang individu. Konsep diri cara bagaimana individu memberi persepsi atau menilai diri sendiri berdasarkan harapan,

²⁵ Masela, "Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja." Jurnal

bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal dan sosial .

2. Membentuk Konsep Diri

Pembentukan konsep diri yang kuat dan mandiri sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan nilai-nilai positif pada diri sendiri. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan konsep diri yang kuat dan mandiri, seperti mengakui kekuatan dan kelemahan diri, menerima diri sendiri, menjaga pola pikir positif, meningkatkan keterampilan dan kemampuan, menjalin hubungan sosial yang positif, dan mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Dalam pembentukan konsep diri yang kuat dan mandiri, individu harus mengarahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada konsep diri yang positif. Jika individu memiliki konsep diri yang negatif, maka individu harus berusaha untuk merubah konsep diri tersebut agar dapat melalui setiap proses kehidupan dengan maksimal guna mencapai kebahagiaan. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Oleh karena itu, keluarga dan pola asuh yang baik dapat membantu dalam pembentukan karakter dan rasa percaya diri pada seseorang (Arens et al., 2021).²⁶

²⁶ "Johan Sukweenadhi "Konsep Diri" .

Faktor-Faktor yang mempengaruhi konsep diri pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan George Herbert Mead (dalam Rakhmat, 2008:101) menyebut mereka *significant others* (orang terdekat) dan *reference group* (kelompok rujukan).

a. Orang lain/dekat (*significant others*)

George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh *Significant Others* –orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara dan orang-orang yang tinggal dirumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Humber (1966:105) menamainya *affective others* - orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merekalah pelan-pelan membentuk konsep diri.

Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang dekat lain yang ada di sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka disebut *Significant others*. Tidak hanya sebatas anggota keluarga, orang-orang diluar keluarga bahkan media massa, seperti Televisi, Radio, Internet, Majalah, dan Surat kabar juga punya andil tentang siapa diri kita (Hidayat, 2013: 21-24)

b. Kelompok rujukan (*reference group*)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut dengan kelompok

rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri ciri kelompoknya.

3. Konsep Diri Menurut Pandangan Islam

Islam mengajarkan kepada kita sebagai orang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi berpadang positif terhadap diri kita sendiri titik untuk tidak untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah ,sebagai firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”(Al-Imron:39)

Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya serta menempuh kemajuan dalam hidup dari zaman ke zaman, karena itu orang-orang Islam tidak perlu memandang dirinya rendah atau negatif sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan daripada makhluk lain dengan kelebihan dan sempurna, sebagai firman Allah :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

”Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Al-Isra’.70) .

Begitu mulianya manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain sehingga sangat disayangkan jika manusia masih mempunyai sikap yang tidak menghargai terhadap apa yang dianugerahkan oleh Allah.

Hal ini menjadi pelajaran bagi kita untuk lebih bisa mensyukuri dengan kenikmatan yang Allah berikan kepada kita sebagai manusia ciptaanNya tanpa mengubah sedikitpun titik karena mengubah ciptaannya sangat dilaknat oleh Allah apabila mendatangkan dampak negatif bagi dirinya mampu menerima apa yang telah diberikan Allah kepada kita sudah termasuk memiliki konsep diri yang jelas.²⁷

Memahami terhadap dirinya sendiri maka akan lebih mudah dalam memetakan dan membangun konsep diri bagi individu tersebut, karena hal tersebut bisa membantu merencanakan kesuksesan di masa mendatang. Al-Qur’an telah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia salah satunya dapat memperhatikan dirinya sendiri, adanya keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Dalam ayat Al-Qur’an dijelaskan yaitu :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ , وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ

²⁷ Aya Mamlu’ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al quran Surat Al Imran Ayat 139,” *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN* 1, no. 1 (December 12, 2019): 30–39.

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa dalam kehidupan dunia terdapat beberapa tandayang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaan lainnya seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung dan perbedaan bahasa, ras, atau warna kulit pada manusia mulai dari akat pemahaman harkat dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk bisa memahami, dan mengenal apa saja kelebihan,kekurangan yang ada pada dirinya sebagai tujuan memelihara kekuasaan yang Allah berikan.²⁸

4. Keterkaitan Konsep Diri Dengan Interaction Symbolic

Teori interaksionisme simbolik merupakan hasil pemikiran dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang membahas mengenai penggunaan simbol dalam interaksi individu (West dan Turner, 2008). Di dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan pula mengenai konsep diri individu yang didefinisikan sebagai emosi, nilai serta pikiran yang diyakini individu ada di dalam dirinya (West dan Turner, 2008).

Hughes, Galbraith dan White (2011) yang juga mengatakan bahwa konsep diri merupakan deskripsi mengenai diri sendiri yang juga mengandung evaluasi terhadap diri. Hal tersebut berkaitan pula dengan self esteem (harga diri) dari individu. Baron, Byrne dan Branscombe (dikutip dari Sarwono dan Meinarno, 2009) mendefinisikan self esteem

²⁸ Tafsir Ibnu Katsir, Q.S. Adzariyat 20-21.

merupakan proses evaluasi yang dilakukan terhadap diri sendiri yang menunjukkan seluruh sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Kemudian, untuk mengetahui konsep diri yang ada di dalam diri individu, individu melakukan proses self awareness (kesadaran diri). Dayakisni dan Hudaniah (2003) mendefinisikan self awareness merupakan proses di mana individu mengarahkan perhatian kepada dirinya untuk mengetahui konsep diri yang ada di dalam dirinya.

Berdasarkan asumsi pada teori interaksionisme simbolik, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain (West dan Turner, 2008). Lebih lanjut, Steven, Susan dan Ivy (2010) menjelaskan mengenai hal-hal yang merupakan bagian dari interaksi yang membentuk konsep diri, yaitu komunikasi, association with groups dan peran individu. Hal yang pertama adalah komunikasi, yaitu proses interaksi sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan (West dan Turner, 2008). Selanjutnya, individu yang menjadi bagian sebuah kelompok atau organisasi akan dapat membentuk konsep dirinya pula. Pembentuk konsep diri lainnya adalah adanya peran yang dijalankan oleh individu. Interaksi yang dilakukan ketika menjalankan perannya membuat seseorang memiliki tanggung jawab bagi individu tersebut dan membentuk konsep diri individu.²⁹

²⁹ Fransisca Vivi Shintaviana dan Dr G Arum Yudarwati, "Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik,"

